



## Peran Pendidikan Multikultural Dalam Mengatasi Konflik Berbasis Sara di Indonesia

Resti Yulastri<sup>1</sup>, Ananda Solikhatunnisa<sup>2</sup>, Cindy Zamer Liya Putri<sup>3</sup>, Nurwan Azlin<sup>4</sup>

Institute Agama Islam Dar Aswaja Rokan Hilir<sup>1</sup>, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau<sup>2-4</sup>, Indonesia

Email Korrespondensi: [yulastriresti@iai-daraswaja-rohil.ac.id](mailto:yulastriresti@iai-daraswaja-rohil.ac.id), [12310123363@students.uin-suska.ac.id](mailto:12310123363@students.uin-suska.ac.id), [12310122101@students.uin-suska.ac.id](mailto:12310122101@students.uin-suska.ac.id), [12310122620@students.uin-suska.ac.id](mailto:12310122620@students.uin-suska.ac.id)

Article received: 07 Januari 2026, Review process: 16 Januari 2026

Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 01 Juni 2026

### ABSTRACT

*This study aims to examine the concept of multicultural education, the dynamics and causes of SARA-based conflicts (ethnicity, religion, race, and intergroup relations) in Indonesia, and the role of multicultural education in addressing such conflicts. As a multicultural country, Indonesia has a high level of diversity, which on one hand represents national richness, but on the other hand has the potential to trigger social conflicts if not properly managed. This research employs a library research method by analyzing relevant academic sources. The findings indicate that SARA-based conflicts are influenced by various factors, including cultural differences, socio-economic inequality, identity politics, and the spread of misinformation in the digital era. Multicultural education plays a crucial role in fostering tolerance, reducing prejudice and discrimination, and developing peaceful conflict resolution skills. Therefore, multicultural education can be considered a strategic solution for creating a harmonious, inclusive, and just society amid diversity.*

**Keywords:** multicultural education, SARA conflict, tolerance, diversity.

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan multikultural, dinamika dan penyebab konflik berbasis SARA di Indonesia, serta peran pendidikan multikultural dalam mengatasi konflik tersebut. Indonesia sebagai negara multikultural memiliki tingkat keberagaman yang tinggi, yang di satu sisi menjadi kekayaan bangsa, namun di sisi lain berpotensi menimbulkan konflik sosial apabila tidak dikelola dengan baik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research) dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa konflik berbasis SARA dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perbedaan budaya, ketimpangan sosial ekonomi, politisasi identitas, serta penyebaran hoaks di era digital. Pendidikan multikultural berperan penting dalam menanamkan nilai toleransi, mengurangi prasangka dan diskriminasi, serta membangun keterampilan penyelesaian konflik secara damai. Dengan demikian, pendidikan multikultural menjadi salah satu solusi strategis dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, inklusif, dan berkeadilan di tengah keberagaman.*

**Kata Kunci:** Pendidikan multikultural, Konflik SARA, Toleransi, Keberagaman.

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman yang sangat tinggi, baik dari segi suku, agama, ras, budaya, maupun bahasa. Keberagaman ini menjadi

kekayaan bangsa yang harus dijaga, namun juga dapat menimbulkan konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Perbedaan identitas sering memicu kesalahpahaman, prasangka, hingga pertentangan antar kelompok yang dikenal sebagai konflik berbasis SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan). Konflik ini dapat mengganggu stabilitas sosial dan persatuan bangsa jika tidak ditangani secara tepat (Siahaan et al., 2025).

Seiring perkembangan zaman, konflik SARA di Indonesia mengalami perubahan yang cukup signifikan. Jika sebelumnya konflik banyak terjadi secara langsung dalam bentuk bentrokan fisik, saat ini konflik juga berkembang di ruang digital melalui media sosial. Penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan informasi yang tidak terverifikasi mempercepat munculnya konflik karena dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap kelompok lain. Selain itu, rendahnya sikap toleransi dan kurangnya pemahaman terhadap keberagaman juga menjadi faktor utama yang memperkuat konflik sosial dalam masyarakat (Wiradhika, 2018).

Dalam kondisi tersebut, pendidikan multikultural hadir sebagai salah satu solusi untuk mengatasi konflik berbasis SARA. Pendidikan multikultural tidak hanya mengajarkan tentang keberagaman, tetapi juga menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Melalui pendidikan ini, peserta didik diharapkan mampu memahami pentingnya hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam membentuk sikap saling menghargai dan memperkuat persatuan bangsa (Nurasmawati & Ristiliana, 2021).

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji dan menganalisis konsep pendidikan multikultural serta perannya dalam mengatasi konflik berbasis SARA di Indonesia. Data penelitian diperoleh melalui studi literatur dari berbagai sumber yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan multikultural, konflik sosial, serta dinamika keberagaman di Indonesia.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer berupa karya ilmiah yang secara langsung membahas konsep pendidikan multikultural dan konflik SARA, sedangkan sumber sekunder berupa referensi pendukung yang relevan dengan topik penelitian. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan tingkat kredibilitas, relevansi, serta kebaruan informasi agar data yang diperoleh valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang berbeda. Melalui metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai peran pendidikan multikultural dalam menumbuhkan sikap toleransi, mengurangi konflik sosial, serta menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam membangun sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan mencegah konflik berbasis SARA di lingkungan masyarakat maupun sekolah. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, ditemukan bahwa penerapan nilai-nilai multikultural dapat membantu peserta didik memahami pentingnya hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman suku, agama, ras, dan budaya. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman terhadap keberagaman dapat memicu munculnya sikap intoleransi, diskriminasi, serta konflik sosial di masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan multikultural menjadi salah satu upaya penting dalam menanamkan nilai kemanusiaan, persamaan hak, serta kesadaran sosial kepada peserta didik. Adapun hasil penelitian dan pembahasan dijelaskan sebagai berikut:

### A. Konsep Pendidikan Multikultural

Istilah pendidikan multikultural secara etimologi berasal dari dua kata, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan merupakan proses pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan seseorang, sedangkan multikultural berarti keragaman budaya dalam kehidupan masyarakat. Secara terminologi, multikulturalisme diartikan sebagai kesediaan menerima kelompok lain secara setara tanpa membedakan budaya, etnis, bahasa, maupun agama (Nurasawati & Ristiliana, 2021).

Menurut James A. Banks, pendidikan multikultural adalah konsep pendidikan yang memberikan kesempatan belajar yang sama kepada seluruh peserta didik tanpa memandang gender, kelas sosial, etnis, ras, maupun karakteristik budaya mereka (Srinawati, 2023). Pendidikan multikultural juga dipahami sebagai pendekatan pendidikan yang menekankan penghargaan terhadap keberagaman budaya, agama, ras, bahasa, dan latar belakang sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Fauzan & Rajab, 2022)

Dalam penelitian Febri Santi dijelaskan bahwa pendidikan multikultural merupakan model pendidikan yang menekankan pentingnya memahami, menghormati, dan menghargai martabat setiap manusia tanpa membedakan latar belakang ekonomi, sosial, budaya, etnis, bahasa, maupun agama. Pada dasarnya, pendidikan multikultural bertujuan menanamkan nilai kemanusiaan serta memperlakukan setiap individu secara setara dalam kehidupan bermasyarakat (Santi, 2016).

Konsep pendidikan multikultural lahir sebagai respons terhadap masyarakat yang majemuk, termasuk Indonesia yang memiliki tingkat keberagaman sangat tinggi. Indonesia terdiri atas berbagai suku, agama, budaya, bahasa, dan adat istiadat yang hidup berdampingan dalam satu negara. Keberagaman tersebut menjadi kekayaan bangsa, namun juga dapat menimbulkan konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, pendidikan multikultural hadir untuk menanamkan sikap toleransi, saling menghormati, persamaan hak, keadilan, dan kemampuan hidup damai di tengah perbedaan.

Secara konseptual, pendidikan multikultural tidak hanya dipahami sebagai pengajaran tentang keberagaman budaya, tetapi juga sebagai proses transformasi pendidikan yang menolak diskriminasi dan prasangka sosial. James A. Banks menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki beberapa dimensi penting, yaitu *content integration, knowledge construction process, prejudice reduction, equity pedagogy, serta empowering school culture and social structure*. Melalui dimensi tersebut, peserta didik diarahkan untuk memahami realitas sosial secara inklusif dan menghargai perbedaan sebagai kekayaan bangsa (Santi, 2016).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan multikultural diterapkan melalui kurikulum, metode pembelajaran, serta interaksi sosial di lingkungan sekolah yang menghargai keberagaman. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif, dialogis, dan bebas diskriminasi sehingga peserta didik mampu mengembangkan sikap empati, toleransi, dan menghargai kelompok lain. Selain itu, pendidikan multikultural juga berfungsi sebagai upaya preventif dalam mengatasi konflik berbasis SARA dengan memberikan pemahaman sejak dini tentang pentingnya hidup berdampingan secara harmonis.

## B. Dinamika dan Penyebab Konflik Berbasis SARA di Indonesia

Konflik berbasis SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan) merupakan konflik sosial yang muncul akibat adanya perbedaan identitas dalam masyarakat yang tidak dikelola dengan baik. Dalam konteks Indonesia sebagai negara multikultural, potensi konflik ini cukup besar karena masyarakatnya terdiri dari berbagai latar belakang budaya, agama, dan suku. Konflik SARA biasanya berawal dari hal kecil seperti kesalahpahaman atau perbedaan pendapat, tetapi dapat berkembang menjadi konflik besar ketika diperkuat oleh prasangka, diskriminasi, dan provokasi dari pihak tertentu. Perkembangan konflik ini juga dipengaruhi oleh dinamika sosial dan kemajuan teknologi informasi yang mempercepat penyebaran isu-isu sensitif di masyarakat (Siahaan et al., 2025).

Dinamika konflik SARA di Indonesia mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Pada masa lalu, konflik lebih sering terjadi secara langsung melalui bentrokan fisik antarkelompok, sedangkan saat ini konflik banyak terjadi di ruang digital melalui media sosial dalam bentuk ujaran kebencian, hoaks, dan provokasi. Informasi dapat tersebar dengan cepat tanpa proses verifikasi sehingga memperbesar potensi konflik. Penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran besar dalam memperkuat konflik berbasis identitas, terutama pada momentum politik ketika isu agama dan suku digunakan untuk memengaruhi opini masyarakat (Kharisma, 2017).

Selain itu, polarisasi sosial membuat masyarakat cenderung berkelompok dengan pihak yang memiliki pandangan sama sehingga mengurangi sikap toleransi terhadap kelompok lain.

Penyebab konflik SARA sangat beragam dan saling berkaitan. Salah satu penyebab utama adalah perbedaan individu dan budaya yang tidak disertai sikap

saling menghargai. Setiap kelompok memiliki nilai dan norma yang berbeda, dan ketika perbedaan tersebut tidak dipahami dengan baik maka dapat memicu konflik. Dalam perspektif sosiologi, konflik sering terjadi karena kegagalan individu atau kelompok dalam menerima keberagaman yang ada (Wiradhika, 2018). Selain itu, perbedaan kepentingan antarkelompok juga menjadi faktor penting, terutama ketika suatu kelompok memaksakan kehendaknya terhadap kelompok lain.

Faktor lain yang memicu konflik adalah ketimpangan sosial dan ekonomi. Perbedaan tingkat kesejahteraan dan akses terhadap sumber daya dapat menimbulkan rasa ketidakadilan dalam masyarakat sehingga memunculkan konflik sosial. Kelompok tertentu sering merasa terpinggirkan dan tidak mendapatkan hak yang sama (Siahaan et al., 2025). Di samping itu, politisasi identitas juga menjadi penyebab dominan, terutama dalam dunia politik ketika identitas agama atau suku digunakan untuk memperoleh dukungan massa sehingga masyarakat terpecah menjadi kelompok-kelompok yang saling berlawanan.

Di era digital, penyebaran hoaks dan ujaran kebencian semakin memperparah konflik berbasis SARA. Informasi yang tidak benar dapat memicu emosi negatif masyarakat seperti kebencian dan permusuhan terhadap kelompok lain. Rendahnya literasi digital membuat masyarakat sulit membedakan informasi yang benar dan salah (Siahaan et al., 2025). Selain itu, rendahnya sikap toleransi dan lemahnya penanganan konflik oleh pihak terkait juga memperburuk situasi sehingga konflik kecil dapat berkembang menjadi konflik besar (Siahaan et al., 2025).

Konflik SARA memberikan dampak besar terhadap kehidupan masyarakat, seperti terjadinya perpecahan sosial, kerusakan fasilitas umum, trauma psikologis, dan terganggunya stabilitas nasional. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mencegah dan mengatasi konflik tersebut melalui penanaman nilai toleransi, pendidikan perdamaian, serta peningkatan kesadaran masyarakat agar lebih bijak dalam menggunakan media sosial. Pendidikan perdamaian dinilai efektif dalam membentuk sikap saling menghargai dan mengurangi potensi konflik di masyarakat (Harpendya et al., 2022). Selain itu, penegakan hukum yang tegas serta dialog antarkelompok juga menjadi langkah penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

### **C. Peran Pendidikan Multikultural dalam Mengatasi Konflik Berbasis SARA**

Pendidikan multikultural adalah konsep yang mengajarkan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan saling menghormati dalam masyarakat. Di Indonesia, yang kaya akan keragaman suku, agama, ras, dan budaya, pendidikan multikultural sangat diperlukan agar masyarakat dapat hidup berdampingan dengan damai. Tujuan utama dari pendidikan ini adalah membentuk kesadaran peserta didik bahwa keberagaman adalah kekayaan bangsa yang perlu dijaga bersama (Mahardika, 2020).

Konflik yang bermula dari SARA sering kali disebabkan oleh intoleransi, diskriminasi, fanatisme berlebihan, dan kurangnya pemahaman tentang

keberagaman. Perbedaan dalam agama, suku, dan budaya sering menjadi pemicu ketegangan sosial. Oleh karena itu, pendidikan multikultural memiliki peran krusial dalam menyelesaikan konflik ini dengan mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, persamaan hak, dan kehidupan yang harmonis di tengah masyarakat yang plural (Zulkifli et al., 2020).

Salah satu fungsi pendidikan multikultural adalah menumbuhkan sikap toleransi di antara peserta didik. Toleransi dapat tercermin dalam penghormatan terhadap keyakinan, budaya, dan tradisi orang lain. Dengan adanya sikap ini, masyarakat akan lebih terbuka terhadap perbedaan dan mengurangi potensi konflik sosial yang berhubungan dengan isu SARA (Lestari & Sa'adah, 2021). Toleransi juga berkontribusi pada hubungan sosial yang harmonis antarindividu dan antarkelompok dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pendidikan multikultural berperan penting dalam mengurangi prasangka dan diskriminasi terhadap kelompok tertentu. Dalam proses pembelajaran, peserta didik diajarkan bahwa semua orang memiliki derajat yang sama tanpa memandang suku, agama, atau ras. Pemahaman ini membantu siswa untuk tidak terpengaruh oleh stereotip negatif yang bisa memicu konflik dalam masyarakat (Ibad et al., 2021). Dengan demikian, pendidikan multikultural dapat membentuk sikap saling menghargai dan menghormati hak orang lain.

Pendidikan multikultural juga membantu membangun keterampilan penyelesaian konflik secara damai. Peserta didik diajarkan untuk lebih mengedepankan dialog, kerja sama, dan musyawarah ketika menghadapi perbedaan pendapat. Pendekatan ini penting agar konflik tidak berkembang menjadi kekerasan atau perpecahan sosial yang dapat mengganggu persatuan bangsa (Zulkifli et al., 2020). Melalui pendidikan ini, siswa dilatih untuk mengembangkan empati, keterbukaan, dan kemampuan komunikasi yang baik dalam menghadapi keragaman.

Di samping itu, pendidikan multikultural memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Nilai-nilai seperti demokrasi, humanisme, keadilan, dan kesetaraan hak berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang harmonis. Pendidikan ini mengajarkan bahwa perbedaan bukanlah ancaman, melainkan aset bangsa yang harus dirawat demi integrasi nasional yang lebih baik.

Dengan demikian, pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam menangani konflik SARA di Indonesia. Pendidikan ini dapat membentuk sikap toleran, mengurangi diskriminasi, meningkatkan kesadaran sosial, dan memperkuat persatuan bangsa. Diharapkan, melalui pendidikan multikultural, masyarakat mampu menciptakan kehidupan yang damai, harmonis, dan saling menghargai di tengah keberagaman budaya dan agama.

## SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam mengatasi konflik berbasis SARA di Indonesia. Pendidikan multikultural mampu menanamkan nilai toleransi, sikap saling menghargai, serta kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman suku, agama, ras, dan budaya. Konflik berbasis SARA

dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti rendahnya toleransi, prasangka sosial, diskriminasi, ketimpangan sosial ekonomi, politisasi identitas, serta penyebaran hoaks dan ujaran kebencian di media sosial.

Melalui pendidikan multikultural, peserta didik diajarkan untuk menghormati perbedaan, mengurangi sikap diskriminatif, dan menyelesaikan konflik secara damai melalui dialog dan musyawarah. Dengan demikian, pendidikan multikultural dapat menjadi salah satu solusi strategis dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, inklusif, dan berkeadilan serta memperkuat persatuan bangsa di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

## DAFTAR RUJUKAN

- 'Ibad, I., Triyana, F., & Sukriyanto, R. (2021). Pendekatan pendidikan multikultural sebagai resolusi konflik di Indonesia. *EDUSOSHUM: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 1(1), 1-11.
- Fauzan, M., & Rajab, K. (2022). Konsep Pendidikan Multikultural dan Pendidikan Inklusif. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(2), 359-365.
- Harpendya, G., Sumantri, S. H., & Wahyudi, B. (2022). Pendidikan perdamaian: sebuah urgensi di tengah maraknya konflik sosial berdimensi suku, agama, ras, dan antar-golongan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 21(2), 77-86.
- Kharisma, T. (2017). KONFLIK SARA PADA PILKADA DKI JAKARTA DI GRUP WHATSAPP DENGAN ANGGOTA MULTIKULTURAL. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 20(2), 107-120. <https://doi.org/10.20422/jpk.v20i2.233>
- Lestari, T. D., & Sa'adah, N. (2021). Pendidikan Multikultural Solusi Atas Konflik Sosial: Indikasi Intoleran dalam Keberagaman. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 6(2), 140-154.
- Mahardika, M. D. G. (2020). Kerangka Konseptual Untuk Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 3(2), 137-146.
- Nurasmawati, & Ristiliana. (2021). *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL*.
- Santi, F. (2016). Konsep pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam. *Turast: Jurnal Penelitian & Pengabdian*, 4(1).
- Siahaan, J. T., Alexandra, H. F. S., Sagala, P., Setiawibawa, R., & Ukhsan, A. (2025). Peran Intelijen Strategis Terhadap Potensi Bencana Sosial Berbasis Konflik SARA di Indonesia. *Jurnal Pembelajaran Dan Ilmu Civic*, 11(2), 135-141.
- Srinarwati, D. R. (2023). *Pendidikan Multikultural*.
- Wiradhika, N. (2018). Konflik SARA dalam Novel Jalan Lain Menuju Tulehu Karang Zen R.S. :Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 17-28.
- Zulkifli, Maftuh, B., & Malihah, E. (2020). PENDIDIKAN MULTIKULTURALISME SEBAGAI RESOLUSI KONFLIK: PERSPEKTIF PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN. *JPPHK (Jurnal Pendidikan Politik, Hukum Dan Kewarganegaraan)*, 10(2).